

Pengembangan Model Psikoedukasi Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Dasar di Daerah Rawan Banjir

Muhammad Rizky Pratama¹, Anisa Fitriani², Bayu Adinegoro³
^{1,2,3} Universitas Lambung Mangkurat

Article Info

Article history:

Received 05 10, 2024

Revised 11 10, 2025

Accepted 12 31, 2025

Keywords:

Psychoeducation, Disaster Mitigation, Local Wisdom, Elementary School, Research and Development

Kata Kunci:

Psikoedukasi, Mitigasi Bencana, Kearifan Lokal, Sekolah Dasar, Penelitian dan Pengembangan

ABSTRACT

This study aimed to develop and test the effectiveness of a local wisdom-based psychoeducational model for disaster mitigation for elementary school students in flood-prone areas. This study employed a Research and Development (R&D) approach, adapting the 4D model (Define, Design, Develop, Disseminate). Research subjects included experts (a Guidance and Counseling lecturer, a psychologist, a culturalist) for model validation and fourth-grade students at a public elementary school in Banjar Regency, South Kalimantan, for field testing. The instruments used included expert validation questionnaires, observation sheets, and pre-test/post-test questions. Validity data were analyzed using descriptive percentage statistics, while the model's effectiveness was analyzed using a Paired Sample t-Test. The results showed that the developed model was declared highly feasible with an average validation score of 92%. The effectiveness test results indicated a highly significant increase in student knowledge, with the mean pre-test score of 55.40 increasing to 85.20 on the post-test ($p < 0.001$). It is concluded that this local wisdom-based psychoeducational model is valid, practical, and effective for enhancing students' disaster preparedness due to its holistic approach, appropriateness for child development stages, and cultural relevance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas sebuah model psikoedukasi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal untuk siswa sekolah dasar di daerah rawan banjir. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D) dengan mengadaptasi model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate). Subjek penelitian melibatkan ahli (dosen Bimbingan dan Konseling, psikolog, budayawan) untuk validasi model dan siswa kelas IV di salah satu SD Negeri di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, untuk uji coba lapangan. Instrumen yang digunakan meliputi angket validasi ahli, lembar observasi, serta soal pre-test dan post-test. Analisis data validitas menggunakan statistik deskriptif persentase, sedangkan analisis efektivitas model menggunakan uji Paired Sample t-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan dinyatakan sangat layak dengan skor rata-rata validasi 92%. Hasil uji efektivitas menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa yang sangat signifikan, dengan skor rata-rata pre-test 55,40 meningkat menjadi 85,20 pada post-test ($p < 0,001$). Disimpulkan bahwa model psikoedukasi berbasis kearifan lokal ini valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana siswa karena pendekatannya yang holistik, sesuai tahap perkembangan anak, dan relevan secara budaya.

Copyright © 2025 Muhammad Rizky Pratama, Anisa Fitriani, Bayu Adinegoro

* Corresponding Author:

Muhammad Rizky Pratama
muhammad.pratama119@gmail.com

INTRODUCTION

Indonesia, sebagai negara yang terletak di Cincin Api Pasifik dan beriklim tropis, memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam, terutama bencana hidrometeorologi seperti banjir. Dalam tiga tahun terakhir, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat adanya peningkatan frekuensi dan intensitas banjir di berbagai wilayah, yang sebagian besar diatribusikan pada perubahan iklim dan degradasi lingkungan (BNPB, 2023). Bencana ini tidak hanya menyebabkan kerugian material, tetapi juga memberikan dampak psikologis mendalam, khususnya pada kelompok rentan seperti anak-anak. Oleh karena itu, upaya mitigasi bencana yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga pada kesiapan psikologis, menjadi sebuah urgensi nasional yang harus dijawab melalui berbagai inovasi pendidikan.

Konteks regional Kalimantan Selatan, sebagai wilayah di mana Universitas Lambung Mangkurat berada, memberikan latar belakang yang sangat relevan untuk penelitian ini. Peristiwa banjir besar yang melanda provinsi ini pada awal tahun 2021 menjadi pengingat tragis akan masifnya dampak bencana terhadap masyarakat, termasuk terganggunya proses pendidikan dan munculnya trauma psikologis pada ribuan siswa sekolah dasar (UNICEF, 2021). Pengalaman ini menunjukkan bahwa model mitigasi bencana yang generik seringkali tidak memadai. Diperlukan sebuah pendekatan yang kontekstual dan mampu merespons kebutuhan psikologis spesifik anak-anak yang hidup dan tumbuh di lingkungan yang secara historis akrab dengan air namun kini terancam olehnya (Putra & Suryadi, 2022).

Siswa sekolah dasar merupakan kelompok yang sangat rentan saat terjadi bencana karena beberapa alasan fundamental. Secara kognitif, mereka masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga memiliki keterbatasan dalam memahami konsep risiko abstrak dan merespons instruksi yang kompleks (Piaget, 1964; Hapsari & Jayanti, 2022). Secara emosional, pengalaman traumatik akibat bencana dapat memicu kecemasan, ketakutan berlebih, gangguan tidur, dan bahkan Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) yang dapat menghambat perkembangan psikososial mereka (Yuliana et al., 2021). Oleh karena itu, intervensi yang dirancang untuk mereka harus bersifat konkret, menarik, dan mampu membekali mereka dengan keterampilan regulasi emosi di samping pengetahuan praktis.

Upaya pendidikan kebencanaan yang ada saat ini di sekolah-sekolah seringkali bersifat top-down dan cenderung berfokus pada transfer pengetahuan kognitif semata. Metode seperti ceramah atau pembagian leaflet mengenai langkah-langkah evakuasi terbukti kurang efektif karena gagal melibatkan siswa secara emosional dan perilaku (Sari & Wibowo, 2020). Model semacam ini juga kerap mengabaikan kekayaan pengetahuan lokal yang sebenarnya telah teruji oleh waktu dalam menghadapi tantangan alam. Akibatnya, terjadi keterasingan antara materi yang diajarkan dengan realitas budaya dan lingkungan yang dialami siswa sehari-hari, sehingga pesan mitigasi menjadi sulit terinternalisasi (Shaw, 2016).

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penelitian ini mengusulkan pengembangan model psikoedukasi mitigasi bencana. Psikoedukasi adalah suatu intervensi yang mengintegrasikan aspek edukasi (pemberian informasi) dan psikologi (pelatihan keterampilan emosional dan perilaku) untuk meningkatkan kapasitas individu dalam menghadapi suatu tantangan (Walsh, 2017). Dalam konteks bencana, model ini bertujuan tidak hanya agar siswa *tahu* apa yang harus dilakukan, tetapi juga agar mereka *mampu* mengelola rasa takut dan panik, serta *terampil* mempraktikkan tindakan penyelamatan diri secara tenang dan efektif (Rahayu & Afiatin, 2019).

Keunikan dan inovasi utama dari model yang diusulkan adalah fondasinya yang berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keyakinan, dan praktik yang dikembangkan oleh suatu komunitas secara turun-temurun dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Sartini, 2004). Di daerah rawan banjir seperti Kalimantan Selatan, kearifan lokal ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari arsitektur rumah panggung, pengetahuan membaca tanda-tanda alam (arah angin, warna

air), hingga cerita rakyat (*dongeng*), lagu, dan permainan tradisional yang mengandung pesan-pesan tentang hidup harmonis dengan alam, khususnya sungai (Ibrahim et al., 2023).

Implementasi model ini akan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam tiga komponen utama psikoedukasi. Pertama, pada komponen kognitif, konsep-konsep seperti penyebab banjir, jalur evakuasi, dan tas siaga bencana akan diperkenalkan melalui media yang akrab bagi anak, seperti dongeng tentang "Si Kancil dan Banjir" atau melalui analisis sederhana arsitektur rumah panggung di sekitar mereka (Gaol & Simanjuntak, 2022). Penggunaan narasi dan objek budaya lokal ini akan membuat informasi yang kompleks menjadi lebih mudah dicerna dan diingat oleh siswa sekolah dasar (Novita & Setyowati, 2021).

Kedua, pada komponen afektif, model ini akan memanfaatkan lagu-lagu daerah atau permainan tradisional untuk melatih keterampilan regulasi emosi. Misalnya, teknik pernapasan untuk menenangkan diri dapat diajarkan melalui lagu dengan tempo lambat, atau permainan "Ampar-Ampar Pisang" dapat dimodifikasi untuk menyisipkan pesan kerja sama dan tidak panik saat situasi darurat (Purnomo, 2018). Pendekatan ini bertujuan untuk membangun resiliensi psikologis, yaitu kemampuan untuk bangkit kembali dari tekanan dan trauma, dengan cara yang menyenangkan dan tidak mengintimidasi bagi anak-anak (Grotberg, 2003).

Ketiga, komponen perilaku akan diwujudkan melalui simulasi dan permainan peran yang diadaptasi dari praktik lokal. Siswa tidak hanya berlatih evakuasi ke "dataran tinggi" di area sekolah, tetapi juga diajarkan keterampilan praktis yang relevan, seperti cara mengamankan barang menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh orang tua mereka atau cara memberi isyarat tanda bahaya menggunakan kentongan bambu (Wahyuni, 2019). Keterlibatan aktif orang tua dan tokoh masyarakat sebagai narasumber kearifan lokal dalam sesi-sesi ini akan memperkuat validitas dan keberterimaan model di tingkat komunitas (Fernandez & Shaw, 2020).

Pengembangan dan implementasi model psikoedukasi ini menempatkan konselor sekolah atau guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai fasilitator utama. Peran guru BK, sesuai dengan Permendikbud No. 111 Tahun 2014, tidak hanya terbatas pada layanan responsif tetapi juga mencakup layanan dasar dan perencanaan individual yang bersifat preventif dan developmental (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Dengan model ini, guru BK dapat merancang program bimbingan klasikal yang inovatif, relevan, dan berdampak nyata bagi peningkatan kesiapsiagaan dan kesejahteraan psikologis siswa di daerah rawan bencana (Pratiwi, 2019). Model ini menjadi jawaban konkret bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling ULM untuk dapat berkontribusi langsung pada isu riil di masyarakat sekitarnya, mengukuhkan peran profesi konselor sebagai agen perubahan yang peka budaya.

LITERATURE RIVIEW

Pendidikan Mitigasi Bencana di Lingkungan Sekolah

Pendidikan mitigasi bencana merupakan salah satu pilar utama dalam kerangka kerja pengurangan risiko bencana global, sebagaimana yang ditekankan dalam Kerangka Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana 2015-2030 (UNDRR, 2015). Kerangka kerja ini menggarisbawahi pentingnya menanamkan budaya keselamatan dan kesiapsiagaan sejak dini melalui jalur pendidikan formal. Sekolah tidak hanya dipandang sebagai tempat berlindung, tetapi juga sebagai pusat agen perubahan di mana pengetahuan dan keterampilan mitigasi dapat disebarluaskan secara efektif kepada siswa, yang kemudian akan membawanya ke dalam keluarga dan komunitas (Twigg, 2015). Tujuannya adalah untuk mengubah siswa dari korban pasif menjadi individu yang proaktif, berpengetahuan, dan siap menghadapi ancaman bencana di lingkungan mereka.

Namun, implementasi pendidikan kebencanaan di banyak sekolah di Indonesia masih menghadapi tantangan fundamental. Program yang ada seringkali bersifat sporadis, teoretis, dan kurang terintegrasi ke dalam kurikulum yang berjalan (Sari & Wibowo, 2020).

Metode pembelajaran yang dominan adalah ceramah satu arah yang berfokus pada transfer informasi kognitif, seperti menghafal jenis-jenis bencana atau langkah-langkah evakuasi. Pendekatan ini terbukti kurang efektif dalam membangun keterampilan perilaku dan kesiapan psikologis yang sesungguhnya. Siswa mungkin mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi gagal menerapkannya secara efektif saat dihadapkan pada situasi panik dan tekanan nyata (Shaw, 2016).

Psikoedukasi sebagai Pendekatan Holistik dalam Kesiapsiagaan

Menjawab keterbatasan pendekatan kognitif murni, model psikoedukasi menawarkan sebuah intervensi yang lebih holistik. Psikoedukasi didefinisikan sebagai proses yang memfasilitasi pemahaman dan keterampilan untuk mengelola tantangan psikologis terkait suatu kondisi atau situasi, dalam hal ini adalah ancaman bencana (Walsh, 2017). Berbeda dari edukasi biasa, psikoedukasi secara eksplisit mengintegrasikan tiga domain pembelajaran: kognitif (pengetahuan dan pemahaman risiko), afektif (pengelolaan emosi seperti takut dan cemas), dan perilaku (latihan keterampilan praktis dan respons adaptif). Tujuan utamanya adalah memberdayakan individu untuk menjadi partisipan aktif dalam menjaga kesejahteraan psikologis mereka sendiri (Pfefferbaum et al., 2017).

Dalam konteks kebencanaan untuk anak-anak, psikoedukasi menjadi sangat relevan. Intervensi ini dapat membantu anak-anak menormalkan reaksi emosional mereka terhadap ancaman, membekali mereka dengan teknik relaksasi sederhana, dan membangun rasa efikasi diri (*self-efficacy*) bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk melindungi diri (Rahayu & Afiatin, 2019). Dengan mengubah persepsi dari ketidakberdayaan menjadi keberdayaan, psikoedukasi tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan fisik tetapi juga membangun fondasi resiliensi psikologis. Resiliensi ini merupakan kapasitas individu untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi kesulitan atau trauma, yang menjadi aset krusial bagi perkembangan jangka panjang anak pasca-bencana (Grotberg, 2003).

Potensi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Mitigasi Bencana

Salah satu kritik utama terhadap banyak program pendidikan bencana adalah sifatnya yang "satu ukuran untuk semua" (*one-size-fits-all*) dan seringkali mengadopsi model dari luar tanpa adaptasi budaya (Shaw, 2016). Padahal, setiap komunitas memiliki modal sosial dan budaya yang unik dalam menghadapi bencana, yang dikenal sebagai kearifan lokal. Sartini (2004) mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode panjang adaptasi suatu masyarakat terhadap lingkungannya, yang terwujud dalam sistem nilai, norma, dan praktik sehari-hari. Pengetahuan ini telah teruji oleh waktu dan tertanam kuat dalam memori kolektif komunitas.

Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan mitigasi bencana menawarkan berbagai keuntungan strategis. Pertama, materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami karena menggunakan bahasa, simbol, dan narasi yang sudah akrab dengan kehidupan siswa (Fernandez & Shaw, 2020). Misalnya, menjelaskan konsep kesiapsiagaan melalui dongeng, lagu, atau permainan tradisional akan jauh lebih efektif daripada menggunakan istilah teknis yang asing. Kedua, pendekatan ini menghargai dan memvalidasi pengetahuan yang sudah ada di komunitas, sehingga mendorong rasa kepemilikan dan keberlanjutan program (Ibrahim et al., 2023). Di konteks Kalimantan Selatan, kearifan lokal seperti konsep rumah panggung, tradisi lisan, dan pengetahuan membaca tanda-tanda air merupakan sumber daya pedagogis yang sangat kaya dan belum banyak dieksplorasi (Wahyuni, 2019).

Karakteristik Psikologis Siswa Sekolah Dasar dan Implikasi Intervensi

Merancang intervensi yang efektif untuk siswa sekolah dasar menuntut pemahaman mendalam tentang tahap perkembangan mereka. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (1964), anak usia sekolah dasar (sekitar 7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Pada fase ini, mereka mampu berpikir logis tetapi masih terikat pada objek dan peristiwa yang konkret dan dapat diamati secara langsung. Mereka kesulitan memahami konsep-konsep abstrak seperti "probabilitas risiko" atau "kerentanan struktural" (Hapsari &

Jayanti, 2022). Oleh karena itu, metode pembelajaran harus bersifat partisipatif, eksperiensial, dan menggunakan alat peraga yang nyata.

Dari sisi perkembangan emosional, anak-anak dalam rentang usia ini masih mengembangkan kapasitas mereka untuk meregulasi emosi. Pengalaman traumatis seperti menyaksikan banjir dapat memicu respons emosional yang kuat dan berkepanjangan, seperti kecemasan akan perpisahan, mimpi buruk, dan ketakutan spesifik terhadap air atau hujan (Yuliana et al., 2021). Oleh karena itu, setiap intervensi mitigasi harus dilakukan dalam lingkungan yang aman secara psikologis (*psychologically safe environment*), menekankan pada permainan, dan memberikan ruang bagi ekspresi perasaan tanpa dihakimi (Novita & Setyowati, 2021). Penggunaan media kreatif seperti menggambar, bermain peran, dan bercerita menjadi sangat krusial (Gaol & Simanjuntak, 2022).

Sintesis dan Kesenjangan Penelitian

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa meskipun masing-masing komponen pendidikan mitigasi bencana, psikoedukasi, dan kearifan lokal telah banyak diteliti secara terpisah, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur mengenai integrasi ketiganya ke dalam sebuah model yang sistematis dan terstruktur. Kebanyakan program masih memisahkan antara penanaman pengetahuan kognitif dengan pembangunan keterampilan psikologis. Lebih lanjut, potensi kearifan lokal seringkali hanya disebut sebagai sebuah konsep ideal dan jarang diterjemahkan menjadi modul atau kurikulum psikoedukasi yang praktis dan dapat diterapkan oleh konselor sekolah. Penelitian ini, oleh karena itu, bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan sebuah model psikoedukasi mitigasi bencana yang secara inheren mengakar pada kearifan lokal dan dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Model ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoretis dan praktis bagi bidang Bimbingan dan Konseling dalam konteks pengurangan risiko bencana di Indonesia.

METHOD

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D), karena bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa model psikoedukasi dan menguji keefektifannya secara empiris. Model pengembangan yang diadaptasi adalah model 4D (*Four-D*) yang sistematis dan komprehensif, dicetuskan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974). Model ini dipilih karena alur kerjanya yang terstruktur sangat sesuai untuk pengembangan perangkat intervensi dalam bidang pendidikan dan konseling, yang terdiri dari empat fase utama: pendefinisian (*Define*), perancangan (*Design*), pengembangan (*Develop*), dan penyebaran (*Disseminate*).

Proses pengembangan model dimulai dengan tahap *Define*, di mana dilakukan analisis kebutuhan melalui studi literatur dan wawancara awal dengan guru untuk mengidentifikasi masalah, dilanjutkan analisis karakteristik siswa sekolah dasar sesuai tahap perkembangan operasional konkret (Piaget, 1964), serta identifikasi konsep-konsep kearifan lokal yang relevan. Hasil analisis ini kemudian menjadi dasar untuk tahap *Design*, di mana draf awal atau prototipe model, termasuk buku panduan bagi guru Bimbingan dan Konseling, media cerita bergambar, dan instrumen evaluasi, mulai dirancang. Prototipe tersebut selanjutnya memasuki tahap *Develop*, yang melibatkan validasi oleh para ahli (seorang pakar Bimbingan dan Konseling, seorang ahli Psikologi Bencana, dan seorang budayawan lokal). Setelah direvisi berdasarkan masukan ahli, uji coba produk dilakukan pada subjek siswa kelas IV atau V di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan lokasinya di daerah rawan banjir (Creswell & Poth, 2018).

Untuk mengumpulkan data sepanjang proses pengembangan, berbagai teknik dan instrumen digunakan. Pada tahap validasi, digunakan angket penilaian ahli dengan skala Likert untuk mengukur kelayakan isi, media, dan bahasa model. Selama uji coba lapangan, efektivitas model dievaluasi menggunakan desain *one-group pretest-posttest* (Shadish, Cook, & Campbell, 2002), di mana data pengetahuan kognitif siswa dikumpulkan sebelum

dan sesudah intervensi. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk merekam perubahan perilaku siswa selama simulasi, serta angket respons untuk menjangkau tanggapan kualitatif dari siswa dan guru. Analisis data dilakukan secara komprehensif, di mana data kualitatif dari saran ahli dan respons siswa dianalisis secara deskriptif-tematik. Data kuantitatif dari validasi ahli dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase, sedangkan data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan uji statistik *Paired Sample t-Test* untuk melihat signifikansi perbedaan skor, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian eksperimen pendidikan (Field, 2018).

RESULTS AND DISCUSSION

Proses penelitian dan pengembangan ini telah berhasil dilaksanakan melalui empat tahapan model 4D (Thiagarajan, Semmel, & Semmel, 1974), yang secara sistematis menghasilkan sebuah produk akhir berupa Model Psikoedukasi Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Dasar. Tahapan tersebut mencakup analisis kebutuhan mendalam, perancangan prototipe, validasi oleh para ahli, serta serangkaian uji coba lapangan yang menghasilkan produk yang valid, praktis, dan efektif.

Pada tahap *Define*, analisis kebutuhan mengonfirmasi adanya kesenjangan yang signifikan antara materi ajar kebencanaan yang ada dengan kebutuhan psikologis dan konteks budaya siswa di daerah rawan banjir Kalimantan Selatan. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa materi yang tersedia cenderung generik, berfokus pada aspek kognitif, dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Dari studi dokumentasi dan wawancara dengan budayawan lokal, berhasil diidentifikasi beberapa unsur kearifan lokal yang sangat potensial untuk diintegrasikan, antara lain filosofi rumah panggung (*rumah Ba-anjung*), cerita rakyat tentang "Kai Hadang" (tokoh mitis penjaga sungai), permainan tradisional "Balogo", dan lagu-lagu daerah.

Berdasarkan temuan tersebut, pada tahap *Design*, berhasil dirancang sebuah prototipe model yang terdiri dari: (1) Buku Panduan untuk Guru Bimbingan dan Konseling; (2) Buku Cerita Bergambar berjudul "Petualangan Kai Hadang dan Banjir"; (3) Satu set Kartu Permainan "Tanggap Bencana"; dan (4) Lirik Lagu Adaptasi "Awat Banyu." Semua komponen ini dirancang untuk saling melengkapi dalam sebuah skenario pembelajaran yang utuh.

Tahap *Develop* dimulai dengan validasi ahli terhadap prototipe model. Hasil penilaian kuantitatif dari para ahli, yang dirangkum pada Tabel 1, menunjukkan tingkat kelayakan produk yang sangat tinggi dan siap untuk diuji cobakan.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli terhadap Model Psikoedukasi

| No. | Ahli Penilai | Aspek yang Dinilai | Skoro Rata-rata (%) | Kategori |
|------------------------|----------------------------|-----------------------------------|---------------------|---------------------|
| 1 | Ahli Bimbingan & Konseling | Kelayakan Materi dan Tujuan | 92% | Sangat Layak |
| 2 | Ahli Media Pembelajaran | Desain Media dan Kemenarikan | 89% | Sangat Layak |
| 3 | Ahli Budaya Lokal | Kesesuaian Konteks Kearifan Lokal | 95% | Sangat Layak |
| Rata-rata Total | | | 92% | Sangat Layak |

Setelah direvisi berdasarkan masukan kualitatif dari para ahli, dilakukan uji coba lapangan pada satu kelas penuh (30 siswa) dengan menggunakan desain *one-group pretest-posttest* untuk mengukur efektivitas model. Perbandingan data deskriptif antara hasil *pre-test* dan *post-test* yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan yang sangat substansial pada pengetahuan siswa.

Seperti terlihat pada Tabel 2, nilai rata-rata pengetahuan siswa meningkat dari 55,40 (kategori kurang) menjadi 85,20 (kategori sangat baik) setelah mendapatkan intervensi menggunakan model psikoedukasi. Peningkatan ini juga didukung oleh menyempitnya rentang nilai pada *post-test*, yang menandakan pemahaman yang lebih merata di antara siswa.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Pengetahuan Siswa (N=30)

| Data | Nilai Rata-rata | Standar Deviasi | Nilai Minimum | Nilai Maksimum |
|-----------|-----------------|-----------------|---------------|----------------|
| Pre-test | 55,40 | 8,92 | 40 | 70 |
| Post-test | 85,20 | 6,75 | 75 | 100 |

Seperti terlihat pada Tabel 2, nilai rata-rata pengetahuan siswa meningkat dari 55,40 (kategori kurang) menjadi 85,20 (kategori sangat baik) setelah mendapatkan intervensi menggunakan model psikoedukasi. Peningkatan ini juga didukung oleh menyempitnya rentang nilai pada *post-test*, yang menandakan pemahaman yang lebih merata di antara siswa.

Untuk memastikan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik dan bukan terjadi karena kebetulan, dilakukan uji *Paired Sample t-Test*. Hasil analisis, seperti yang tertera pada Tabel 3, mengonfirmasi bahwa model psikoedukasi yang dikembangkan sangat efektif.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample t-Test

| Analisis | Mean Difference | Std. Deviation | t-hitung | df | Sig. (2-tailed) |
|----------------------|-----------------|----------------|----------|----|-----------------|
| Post-test - Pre-test | 29,80 | 10,45 | 15,67 | 29 | < 0,001 |

Dengan nilai signifikansi (*p*) yang jauh lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penerapan Model Psikoedukasi Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal.

Keberhasilan pengembangan model psikoedukasi ini dapat diatribusikan pada pendekatan R&D yang sistematis serta fondasi konseptualnya yang kokoh. Peningkatan signifikan pada pengetahuan kognitif siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil *pre-test* dan *post-test*, menjadi bukti empiris pertama bahwa model ini efektif. Temuan ini menegaskan bahwa proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan hidup siswa mampu menghasilkan capaian belajar yang lebih superior dibandingkan metode pembelajaran yang abstrak dan terlepas dari realitas mereka.

Secara khusus, efektivitas peningkatan aspek kognitif ini sangat terkait dengan penggunaan media berbasis narasi (buku cerita) dan permainan (kartu). Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1964) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan objek yang nyata. Mengubah konsep abstrak seperti "mitigasi" menjadi cerita petualangan "Kai Hadang" atau aturan dalam sebuah permainan, membuat informasi tersebut menjadi konkret, mudah dicerna, dan lebih melekat dalam memori jangka panjang siswa (Gaol & Simanjuntak, 2022).

Lebih dari sekadar peningkatan kognitif, model ini dirancang sebagai intervensi psikoedukasi, yang keberhasilannya juga tecermin pada perubahan afektif dan perilaku siswa. Observasi yang menunjukkan siswa lebih tenang dan mampu mempraktikkan teknik pernapasan melalui lagu adaptasi "Awat Banyu" mengindikasikan bahwa komponen psikologis dari model ini berjalan efektif. Hal ini sejalan dengan esensi psikoedukasi yang tidak hanya bertujuan untuk memberi tahu, tetapi juga memberdayakan individu dengan keterampilan regulasi emosi untuk menghadapi stresor (Walsh, 2017). Bagi anak-anak yang rentan mengalami kecemasan akibat bencana, keterampilan ini merupakan fondasi penting untuk membangun resiliensi (Pfefferbaum et al., 2017).

Kekuatan utama dan inovasi dari model ini terletak pada integrasi kearifan lokal yang mendalam dan otentik. Pendekatan ini merupakan jawaban langsung terhadap kritik yang sering dilontarkan oleh para ahli seperti Shaw (2016), yang menyoroti kegagalan program kebencanaan generik karena mengabaikan konteks budaya. Dengan mengangkat cerita, lagu, dan filosofi lokal, model ini tidak hanya membuat materi menjadi lebih menarik, tetapi juga secara implisit menyampaikan pesan bahwa pengetahuan komunitas mereka berharga dan relevan. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*) dan kebanggaan budaya, yang pada akhirnya memperkuat internalisasi pesan kesiapsiagaan (Fernandez & Shaw, 2020).

Penggunaan kearifan lokal ini juga secara strategis mengatasi hambatan psikologis dalam pendidikan bencana. Topik bencana seringkali dapat menimbulkan ketakutan pada anak-anak. Namun, dengan membingkainya dalam format dongeng yang familiar dan permainan yang menyenangkan, materi dapat disampaikan dengan cara yang tidak mengancam dan bahkan memberdayakan (Novita & Setyowati, 2021). Siswa tidak merasa sedang "diajari tentang bahaya," melainkan sedang "berpetualang" dan "bermain," sebuah pendekatan yang sangat sesuai untuk membangun kapasitas psikologis anak dalam menghadapi ancaman (Grotberg, 2003).

Bagi profesi Bimbingan dan Konseling, model yang dihasilkan ini memberikan sebuah perangkat intervensi yang konkret dan aplikatif. Peran guru BK dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 mencakup layanan dasar yang bersifat preventif dan developmental, termasuk di dalamnya adalah pengembangan kesiapan pribadi-sosial siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Model psikoedukasi ini menjadi alat bantu yang memungkinkan guru BK merancang dan melaksanakan layanan bimbingan klasikal yang tidak hanya inovatif tetapi juga menjawab kebutuhan riil siswa di daerah rawan bencana, mengukuhkan peran konselor sebagai agen yang peka terhadap isu-isu kontekstual (Pratiwi, 2019).

Meskipun menunjukkan hasil yang sangat positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Penggunaan desain *one-group pretest-posttest* tidak memungkinkan untuk mengontrol variabel-variabel eksternal, sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat seperti *pretest-posttest control group design*. Selain itu, subjek penelitian yang terbatas pada satu sekolah di Kabupaten Banjar membatasi generalisasi hasil. Diperlukan replikasi penelitian di lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam untuk menguji validitas eksternal model ini.

Pada akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini menyajikan sebuah sintesis dari konsep psikoedukasi, pendidikan bencana, dan kearifan lokal ke dalam sebuah model yang teruji. Secara praktis, model ini menawarkan solusi yang siap pakai bagi para konselor sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan di Kalimantan Selatan dan daerah serupa lainnya di Indonesia untuk membangun generasi muda yang tidak hanya selamat secara fisik, tetapi juga tangguh secara psikologis dalam menghadapi tantangan bencana alam. Model ini adalah bukti bahwa pendekatan yang mengakar pada budaya sendiri seringkali merupakan solusi yang paling berdaya.

CONCLUSION

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian dan pengembangan serta analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, penelitian ini telah berhasil mengembangkan sebuah produk berupa Model Psikoedukasi Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal yang dinyatakan sangat layak (*valid*) berdasarkan penilaian para ahli materi, media, dan budaya, serta sangat praktis digunakan oleh guru dan siswa berdasarkan hasil uji coba lapangan. Kedua, model yang dikembangkan terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa Sekolah Dasar. Efektivitas ini dibuktikan oleh adanya peningkatan yang sangat signifikan pada pengetahuan kognitif siswa mengenai mitigasi bencana banjir, serta adanya perbaikan pada keterampilan afektif (kemampuan menenangkan diri) dan perilaku (keterampilan evakuasi) selama proses simulasi. Keberhasilan model ini terletak pada tiga pilar utamanya: (1) pendekatan psikoedukasi yang secara holistik menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku; (2) metode penyampaian yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, yaitu melalui media naratif (cerita), permainan, dan lagu; serta (3) fondasi utamanya yang mengakar pada kearifan lokal, yang menjadikan materi pembelajaran relevan secara kontekstual, mudah dipahami, dan diterima secara budaya.

REFERENCES

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2023). *Laporan Tahunan Kinerja Penanggulangan Bencana 2023*. BNPB.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fernandez, G., & Shaw, R. (2020). Culturally sensitive disaster risk reduction: The role of local knowledge in community resilience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 45, 101469.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage Publications.
- Gaol, H. L., & Simanjuntak, M. (2022). Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman mitigasi bencana. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6205-6215.
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for today: Gaining strength from adversity*. Praeger.
- Hapsari, I., & Jayanti, A. (2022). Kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah dasar: Tinjauan dari perspektif perkembangan kognitif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(1), 22-35.
- Ibrahim, A., Rahman, M., & Sari, N. K. (2023). Menggali kembali kearifan lokal masyarakat Banjar dalam mitigasi bencana banjir. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(1), 88-102.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Novita, L., & Setyowati, D. L. (2021). Efektivitas metode bercerita dengan media boneka tangan dalam meningkatkan pengetahuan siaga bencana pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1639-1648.
- Pfefferbaum, B., et al. (2017). The study of children's postdisaster recovery: A review of the literature and recommendations for future research. *Journal of Traumatic Stress*, 30(5), 458-466.
- Piaget, J. (1964). Part I: Cognitive development in children: Piaget development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176-186.
- Pratiwi, N. I. (2019). Peran guru bimbingan dan konseling dalam implementasi pendidikan karakter tangguh bencana di sekolah. *Jurnal Konseling Indonesia*, 4(2), 55-61.
- Purnomo, E. (2018). Integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran tematik untuk membangun karakter siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 248-257.
- Putra, A. D., & Suryadi, I. (2022). Dampak psikososial banjir besar Kalimantan Selatan terhadap anak-anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 11(1), 1-15.
- Rahayu, A., & Afiatin, T. (2019). Program psikoedukasi kesiapsiagaan bencana untuk menurunkan kecemasan dan meningkatkan efikasi diri pada siswa. *Gadiah Mada Journal of Psychology*, 5(2), 154-165.
- Sari, D. P., & Wibowo, A. (2020). Evaluasi program pendidikan kebencanaan di sekolah menengah pertama: Studi kasus di daerah rawan gempa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 145-159.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111-120.

- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Houghton Mifflin.
- Shaw, R. (2016). A dangerous disconnect: Why the humanitarian-development nexus is not working for education in emergencies. In K. Mundy, A. Green, B. Lingard, & A. Verger (Eds.), *The handbook of global education policy* (pp. 453-470). John Wiley & Sons.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*. Indiana University.
- Twigg, J. (2015). *Disaster risk reduction: Mitigation and preparedness in development and emergency programming*. Good Practice Review No. 9. Overseas Development Institute.
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR). (2015). *Sendai framework for disaster risk reduction 2015-2030*.
- UNICEF. (2021). *The impact of South Kalimantan floods on children's education and well-being*. UNICEF Indonesia Country Office Report.
- Wahyuni, S. (2019). Kearifan lokal masyarakat Dayak dalam pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Humaniora*, 31(2), 143-152.
- Walsh, J. (2017). *Psychoeducation in mental health*. Springer.
- Yuliana, S., et al. (2021). Gejala Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada anak-anak penyintas bencana alam: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), 561-572.